

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia. Pada waktu itu film di sebut "Gambar Idoep", film pertama kali ditonton di Tanah Abang dengan tema dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926 yang berjudul "Loetoeng Kasaroeng" diproduksi oleh NV Java Film Company dengan film cerita yang masih bisu. Kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Berlumur Darah. Djamaludin Malik salah satu pelopor untuk memajukan film Indonesia dengan adanya Festival Film Indonesia (FFI) pertama tanggal 30 Maret sampai 5 April 1995, sebelumnya pada tanggal 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Karya Usmar Ismail yang berjudul "Jam Malam" menjadi film terbaik dalam festival ini dan film ini mejadi perwakilan dari Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini merupakan film terbaik karya Usmar Ismail dan isi dari film ini menyampaikan sejumlah kritikan sosial mengenai para bekas pejuang sebuah kemerdekaan. Perfilman Indonesia tidak berjalan mulus karena pada pertengahan 1990-an film nasional menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron yang tayang di televisi swasta dan adanya kehadiran Laser Disc, VCD, dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling efektif dengan tujuan memberikan informasi, pesan dan mengkomunikasikan sebuah realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film juga mempresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Media massa juga menyajikan realitas kehidupan yaitu informasi kepada masyarakat dan tidak dapat meninggalkan sebuah informasi yang disajikan oleh media massa (Sobur, 2004:127). Film sebagai komunikasi massa merupakan perpaduan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Menurut (Baksin, 2003) tema film atau yang sering di sebut dengan genre film di bagi menjadi beberapa antara lain drama, action, komedi, tragedi, horror. Di Indonesia produksi film dengan genre drama sangatlah banyak akan tetapi saat ini film drama kebanyakan mengangkat mengenai percintaan, kekeluargaan, pertikaian lebih banyak dibandingkan dengan film yang mengangkat sisi nasionalisme. Bicara mengenai definisi dari nasionalisme sendiri sangatlah beragam. Salah satu pendapat mengenai nasionalisme adalah dapat dilihat dari nilai-nilai pengabdian: pertama, menyediakan diri untuk membantu orang lain. Kedua, merasa terpancung untuk berbuat sesuatu bila melihat ada yang kurang sesuai (Aritonang, 2010:81). Selain itu nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dan nasionalisme berperan dalam suatu negara karena nasionalisme memperkenalkan identitas negara antara jati diri bangsa dengan warga negaranya dan nasionalisme turut memiliki peranan besar dalam globalisasi. Berikut beberapa contoh kasus mengenai krisis nasionalisme yang

heboh di Indonesia yaitu yang pertama adalah kasus Zazkia Gotik Hina Lambang Negara pada tanggal 15 Maret 2016, pada kasus ini Zazkia Gotik menghina lambang negara sehingga menuai kecaman. Kasus yang kedua pada tanggal 16 Agustus 2016 yaitu Arcandra Tahar Bukti Pupusnya Nasionalisme Bangsa kasus ini adalah kasus yang memiliki dua kewarganegaraan yaitu negara Indonesia dan Amerika sehingga Presiden Jokowi mencopot jabatannya. Kasus yang ketiga sangatlah miris yang dilakukan Seorang Remaja Menghina Kepala Negara yang terjadi pada tanggal 18 Agustus 2017. (<http://Liputan6.com> yang diakses pada tanggal 12 Februari 2018).

Dari beberapa contoh kasus mengenai krisis nasionalisme bisa disimpulkan jika negara Indonesia khususnya generasi mudanya sudah mulai memudarnya nilai-nilai nasionalisme yang ada didalam dirinya sendiri upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada zaman globalisasi sekarang dengan membuat film yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme. Film merupakan media yang tepat untuk menanamkan isi pesan nasionalisme dan cinta terhadap tanah air dibenak masyarakat Indonesia karena film bersifat universal sehingga dapat dengan mudah diterima setiap lapisan masyarakat sehingga dapat membangkitkan rasa nasionalisme yang ada dalam diri. Di Indonesia sudah banyak film yang diproduksi dengan mengangkat nilai-nilai nasionalisme seperti, Film Naga Bonar, Film Batas, Film Tanah Surga Katanya, dan masih banyak lainnya.

Akan tetapi produksi film Indonesia yang mengangkat sisi nasionalisme paling sedikit dibandingkan film non nasionalisme. Film yang bertemakan nasioanalisme ataupun kenegaraan dianggap terlalu berat bagi masyarakat

Indonesia karena masyarakat Indonesia menyukai tontonan yang ringan. Kurangnya nilai-nilai nasionalisme pada diri generasi sekarang salah satu faktornya dengan adanya globalisasi. Pengaruh globalisasi yang tidak baik atau negatif membuat pola pikir anak muda zaman sekarang berubah. Perubahan mereka dapat dilihat dengan cara berpakaian, cara pandang, sopan santun dan pemilihan tontonan atau tayangan salah satunya dengan cara memilih jenis film yang mereka sukai. Di tahun 2011 produksi film di Indonesia menghasilkan 84 film nasional yang beredar di bioskop, setiap film rata-rata beredar di bioskop selama dua minggu dan jumlah penonton 176 ribu. Berikut tabel yang menggambarkan jumlah produksi film dari tahun 2010 sampai 2013.

Tabel 1.1
Jumlah film yang diproduksi tahun 2010 – 2013

No	Tahun	Jumlah Film	Genre Film							
			Drama	Komedi	Horor-Komedi	Laga	Thriller	Musikal	Lainnya	Horor
1	2010	83	28%	20%	3%	8%	3%	2%	1%	19%
2	2011 - 2012	84	35%	13%	10%	8%	3%	2%	1%	1%
3	2013	99	52%	16%	-	5%	-	-	3%	20%

Sumber : (<http://FilmIndonesia.or.id>), 2013

Berdasarkan tabel diatas bisa kita lihat perbandingan jumlah film yang diproduksi di Indonesia. Untuk tahun 2011 bisa kita lihat genre yang masih banyak diproduksi adalah genre drama. Film drama juga punya perkembangan yang menarik dari tahun ke tahun dan menjadi tren di kalangan pembuat film untuk membuat film yang mengangkat cerita dari daerah-daerah yang selama ini hampir tak terekspos. Salah satu film yang mengangkat sisi nasionalisme adalah

Film Batas. Film ini mengangkat tentang seorang perempuan yang mempunyai semangat juang di bidang pendidikan yang berada di daerah perbatasan, film ini mengangkat daerah perbatasan antara Indonesia - Malaysia dan didalam film ini mengandung nilai-nilai nasionalisme. Film ini secara tidak langsung mengajarkan tentang bagaimana pentingnya mencintai Indonesia bagaimanapun keadaan Indonesia. Dalam film ini mengangkat mengenai pendidikan, perdagangan manusia, dan masyarakat perbatasan itu sendiri. Konflik batin itu terjadi ketika dia terperangkap pada masalah kemanusiaan yang jauh lebih menarik dan menyentuh perasaan dibanding data perusahaan yang sangat teoritis dan terasa kering karena pada hakekatnya masalah rasa sangat relatif dan memiliki kebenaran yang berbeda. Ada beberapa film yang menyisipkan nilai-nilai nasionalisme selain film batas, berikut perbandingan film batas dengan film lain yang mempunyai nilai-nilai nasionalisme didalam filmnya. Film ini juga mengajarkan tentang ideologi, bahwa realitanya banyak masyarakat Indonesia yang hidup didaerah perbatasan, kemudian tergiur untuk hidup merantau ke negara tetangga yang lebih menjanjikan. Persoalannya adalah seberapa kuatkah untuk bertahan antara keinginan dan kenyataan. Film ini juga menampilkan daerah pedalaman Kalimantan yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional dan adat-istiadat, jauh dari peradaban dan kemajuan, dengan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya sarana pendidikan.

Tabel 1.2
Perbandingan Film Batas dengan Film lainnya yang mengangkat nilai-nilai
Nasionalisme periode 2011-2016

No	Perbandingan Film Batas dengan Judul Film lainnya yang mengangkat nilai-nilai Nasionalisme di Indonesia periode 2011-2016		
	Judul film	Release	Isi dalam film
1	Batas	19 Mei 2011	Perdagangan manusia, pendidikan, daerah perbatasan Indonesia-Malaysia
2	Tanah Surga Katanya	11 Agustus 2012	Pendidikan dan masalah daerah perbatasan Indonesia-Malaysia
3	Sang Kiai	30 Mei 2013	Pendidikan dan ideologi masyarakat Indonseia
4	Sang Penjahit	3 Juni 2014	Identitas
5	Jenderal Soedirman	27 Agustus 2015	Ideologi
6	Lasjkar Di Tapal Batas	11 Agustus 2016	Pendidikan dan menghadapi penjajah

Sumber : (<http://FilmIndonesia.or.id>), 2016

Berdasarkan perbandingan tabel diatas bisa kita lihat perbandingan yang ada antara film Batas dengan film-film yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme. Secara keseluruhan semua film yang dijabarkan dalam tabel sangat bagus karena sama-sama memuat nilai-nilai nasionalisme. Akan tetapi penulis memilih film Batas diangkat sebagai objek penelitiannya karena didalam film batas ini lebih menarik dari segi ceritanya. Persoalan mengenai persepsi terhadap film Batas dimana persepsi sendiri mengandung pengertian yang luas, berbagai ahli juga telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi itu sendiri. Jalaludin Rakhmat (2012:50) juga menjelaskan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang sesuatu yang sama. Seperti persepsi

anggota komunitas Rumah Bareng Films dan persepsi masyarakat luas mengenai film Batas, bisa di persepsikan berbeda-beda dibenak setiap 8 individu. Peneliti telah melakukan pra survei sebelumnya kepada sebagian anggota komunitas Rumah Bareng Films dan sejumlah masyarakat luas berkaitan dengan persepsi terhadap film Batas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota komunitas Rumah Bareng Film, Nurul dan Arif :

Adanya pesan pendidikan salah satunya digambarkan ketika anak-anak datang kesekolah tanpa menggunakan seragam sekolah dan salah satu tokoh dalam film ini mengatakan bahwa, "sekolah tidak penting". (Wawancara dengan informan tanggal 31 Januari 2018).

Banyak konflik yang ditampilkan dalam film ini sehingga kurang maksimal dalam penggambaran konfliknya, contohnya dibagian perdagangan wanita kurang detail. (Wawancara dengan informan tanggal 31 Januari 2018).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada komunitas Rumah Bareng Films dapat disimpulkan jika persepsi dari anggota satu dengan anggota lain perespsinya berbeda. Perbedaan pandangan ini terjadi karena beberapa hal seperti cara pandang, pendidikan, pengalaman dan lain-lain. Selain dari anggota komunitas Rumah Bareng Films, peneliti juga meminta persepsi masyarakat luas mengenai film Batas. Seperti yang diungkapkan menurut pandangan masyarakat luas :

Film ini tidak memuaskan karena ceritanya tidak terselesaikan dengan baik. saya bingung dalam memaknai beberapa adegan dikarenakan ceritanya yang memuat beberapa sudut pandang, (Wawancara dengan informan tanggal 31 Januari 2018).

Persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengangkat persepsi sebuah komunitas pada film Batas. Komunitas yang ingin peneliti angkat adalah komunitas yang masih berusia muda akan tetapi kemampuan komunitas ini tidak

diragukan lagi komunitas ini berasal dari Klaten, Jawa Tengah yang merupakan komunitas pertama yang berada di Klaten Jawa Tengah. Kegiatan dari komunitas ini seperti melakukan sejumlah forum diskusi mengenai film, screening film, melakukan sejumlah produksi film sendiri dan menjadi tempat magang untuk para mahasiswa dan pelajar. Berikut tabel sejumlah kegiatan yang dilakukan komunitas Rumah Bareng Films seperti diskusi film.

Tabel 1.3
Topik Diskusi Film Komunitas Rumah Bareng Films

No	Topik Diskusi	Tanggal Diskusi
1	Bulu Mata	05 Juni 2016
2	Anteb Ing Kalbu	Pesta Film Solo 2016
3	Rama Shinta	22 Oktober 2016
4	Maling Duo Kakap	
5	Antep Ing Kalbu Mimi Lan Mintuna Dendam Si Luna	26 November 2016
6	Film Ronggeng	9 Januari 2017
7	Ledhek & Omah Wayang	27 Januari 2017
8	Silent & Blue Tanya Satu Atap Jalan Pulang	25 Februari 2017
9	It's a Beautiful Day Renita Renita	25 Maret 2017
10	Jirim Layu Topik	20 Mei 2017
11	Kamboja Nanas	02 September 2017
12	Eling Garini	7 Oktober 2017
13	Ayam Madcap Tempaan Zaman Antep Ing Kalbu Entut Duit	20 Januari 2018
14	Batas (Diskusi Internal)	31 Januari 2018

Sumber : Arsip Komunitas Rumah Bareng Films

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat kegiatan komunitas masih aktif dalam melakukan sejumlah kegiatan diskusi film, produksi mandiri, screening film, melakukan sejumlah produksi film sendiri dan menjadi tempat magang untuk para mahasiswa dan pelajar. Prestasi demi prestasi pernah diraih dalam komunitas ini salah satunya yang menjadi nilai plus dari komunitas ini berasal dari sumber daya manusianya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait persepsi dari masing-masing anggota komunitas Rumah Bareng Films pada film Batas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi komunitas Rumah Bareng Films mengenai film Batas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi anggota komunitas Rumah Bareng Films pada film Batas.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anggota komunitas Rumah Bareng Films pada film Batas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi kajian tentang persepsi terhadap film yang mengangkat sisi nasionalisme dari segi kualitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah menjadi bahan pertimbangan masyarakat luas, mahasiswa maupun sebuah instansi dalam memaknai film yang mengangkat sisi nasionalisme.

E. Kajian Teori

a) Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Manusia membutuhkan persepsi dalam memahami realitas, seseorang akan memberikan makna apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, diciturnya atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku (Suciati, 2015:86). Persepsi juga bisa disebut sebagai inti dari sebuah komunikasi bila persepsi tidak akurat atau tidak tepat. Efeknya seseorang memilih suatu pesan dan dapat mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi kesamaan persepsi antar individu maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2001 :167-168). Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama akan tetapi berbeda-beda dalam maknainya. Perbedaan persepsi itu sendiri

bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pengalaman, cara pandang, pengetahuan. Persepsi juga berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu dengan menggunakan alat indra yang dimiliki, kemudian di artikannya sesuai apa yang di lihat.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2016:50) persepsi adalah pengamatan mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut David krech dan Richad S Crutchfield (dalam Rakhmat, 2012:59) menjelaskan jika persepsi ditentukan oleh 2 faktor yaitu factor fungsional dan faktor struktural dari kedua faktor fungsional dan struktural muncul empat dalil persepsi :

- a. Dalil persepsi yang pertama adalah persepsi bersifat selektif secara fungsional, dalil ini menjelaskan jika objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Sebagai contoh mereka adalah latar belakang budaya terhadap persepsi.
- b. Dalil kedua, medan perseptual kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang diterima tidak lengkap dan akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten.
- c. Dalil ketiga, Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Dari dalil ketiga ini, individu dianggap sebagai anggota kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras (Rakhmat, 2012:58).

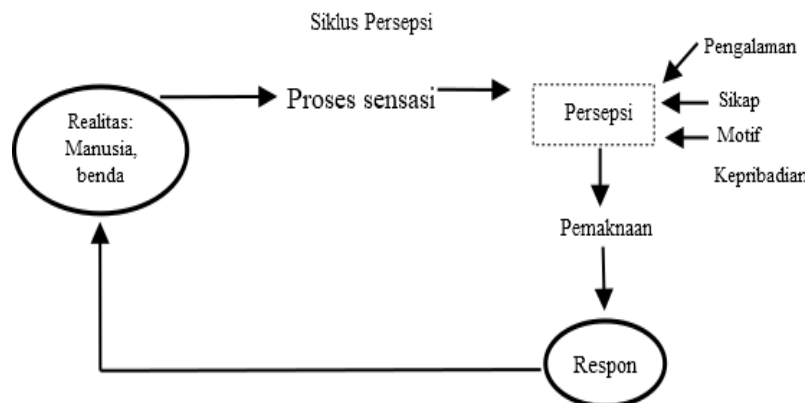
- d. Dalil yang keempat adalah objek peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Rakhmat, 2012:59). Dalil ini bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek seperti titik, garis.

Sehingga persepsi mengenai komunitas Rumah Bareng Films terhadap film Batas berupa pengalaman dalam pemaknaan objek, peristiwa yang berhubungan yang dapat menyimpulkan sebuah persepsi dalam sejumlah anggota komunitas tersebut. Untuk memahaminya ada 2 aspek pokok yaitu aspek dimensi persepsi secara fisik dan dimensi persepsi secara psikologi. Dimensi persepsi secara fisik adalah informasi yang didapat kemudian digambarkan dan tahap awalnya mencakup karakteristik yang berupa energi. Sedangkan dimensi persepsi secara psikologi adalah keadaan individu yang digambarkan yang memiliki dampak yang jauh dalam menentukan persepsi mengenai perilaku maupun lingkungan. Dari penjelasan diatas pengertian persepsi adalah merupakan sebuah proses yang diawali dari penglihatan sehingga dapat membentuk suatu tanggapan didalam individu. Menurut EM Griffin (dalam Morissan 2010:58) mengatakan jika konstruk adalah suatu pola yang disesuaikan dengan realitas untuk mendapatkan aturan bagi persepsi, yaitu : yang pertama adalah konstruk personal, memahami pengalaman seseorang dengan cara mengelompokkan berbagai hal dan peristiwa menurut kesamaannya dan dibedakan melalui pembedanya. Menurut teori ini, konstruk personal diatur kedalam skema interpretative yang akan mengidentifikasi sebuah objek dan menepatkan sebuah objek itu dalam kategori.

Kedua adalah kompleksitas kognitif adalah efek dari interaksi social dan budaya dalam sebuah system kognitif, namun mengutamakan pengamatannya pada perbedaan individu melalui kompleksitas konstruk personalnya. Budaya dapat mengaruhi bagaimana tujuan komunikasi ditentukan, bagaimana tujuan harus dicapai, sekaligus tipe konstruk yang digunakan dalam skema kognitif. Walaupun teori ini mengakui efek interaksi sosial dan budaya dalam sistem kognitif, namun teori konstruktivisme lebih mengutamakan pengamatannya pada berbagai perbedaan individu melalui komplektivitas konstruk personalnya dan juga strategi yang digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan definisi di atas mengenai persepsi, dapat digambarkan dalam bentuk bagan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan persepsi dengan realitas (Suciati, 2015:87).

Bagan 1.1

Siklus Persepsi



Sumber : Siklus Persepsi (Suciati,2015:87)

Gambar di atas menjelaskan jika sebuah persepsi diawali dengan adanya realitas. Persepsi akan muncul jika sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu (sensasi). Stimulus akan diberi makna oleh individu. Dari penjelasan

mengenai teori persepsi diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu sama dengan persepsi oleh orang lain walaupun stimulus yang diterima oleh mereka sama.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003:154), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi :

- a. Faktor Eksternal : Sebuah informasi yang diperoleh, pengetahuan, ukuran, intensitas, keberlawanan, dan hal-hal baru atau ketidak asingan suatu objek.
- b. Faktor Internal : Sikap dan keperibadian individu, perhatian, keadaan fisik, keinginan dan motivasi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau Rangsangan

Proses persepsi diawali saat seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

- b. Registrasi

Proses registrasi, adalah gejala yang terlihat yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan dan melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

b) Film

1. Pengertian Film

Film dapat diartikan sebuah gambar hidup atau moving image yang sebenarnya hanya sebuah ilusi dari sebuah gambar yang berkesinambungan. Menurut Onong Uchjan Effendy (2000:209) mengatakan bahwa film bukan sebagai hiburan saja akan tetapi untuk pendidikan dan penerangan sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan. Film merupakan sebuah gambar yang bergerak pada layar lebar yang diletakan pada suatu tempat yang sangat besar dan gelap. Sehingga Film dapat juga dikatakan selalu merekan sebuah realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikannya ke atas layar, oleh karena itu film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Melihat realitasnya berbagai penelitian akan film mulai bermunculan (Soubor, 2006). Sedangkan menurut Siregar (1989:9) mengatakan jika film adalah media komunikasi massa yang berisi gambar yang bergerak yang dibuat dari celluloid transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakan melalui cahaya yang akurat akan tampak seperti gambar hidup.

2. Jenis Film

Menurut pendapat (Sumarno,1996) jenis film dibagi menjadi dua yaitu :

a. Film Cerita

Merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris dan film cerita bersifat komersial. Komersial diartikan sebagai film yang dipertontonkan dengan harga tiket tertentu jika ditayangkan di televise, penayangannya didukung dengan sponsor iklan.

b. Film Non cerita

Film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Film Faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan kejadian aktual.
- 2) Film dokumenter adalah film yang mengandung subyektifitas pembuat, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter tersebut.

3. Genre Film

Menurut pendapat (Baksin, 2003) tema film atau genre di bagi menjadi lima yaitu:

1. Drama

Genre drama lebih kesisi *human interest* yang mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokoh, penonton merasa seakan-akan berada di

dalam film tersebut. Sehingga penonton sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2. Action

Genre *action* lebih mengangkat adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis) dan penonton ikut merasakan.

3. Komedi

Genre komedi lebih memperlihatkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4. Tragedi

Genre tragedi, kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut dan perasaan atau nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/ prihatin / iba.

5. Horor

Genre horor menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena perasaan takutnya karena film horror selalu berkaitan dengan dunia ghaib / magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini tidak menjelaskan mengenai hipotesa karena dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis Persepsi Komunitas Rumah Bareng Films terhadap film Batas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Sugiyono, 2007:56). Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menampun sebuah informasi dan tujuan menggunakan metode ini untuk menggambarkan keadaan sementara pada saat penelitian dilakukakan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diiperoleh dengan cara langsung dari sumbernya dengan cara mengamati. Data ini didapat dari hasil wawancara, diskusi bersama anggota komunitas Rumah Bareng Film mengenai persepsi film Batas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti, tetapi data tersebut diperoleh dari buku, majalah, website, dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan sumber data purposive karena dipilih dengan pertimbangan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang. Menurut (Moeleong,2006:132) menjelaskan

mengenai lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang jika dijadikan subjek penelitian yaitu :

1. Harus jujur dan dapat dipercaya
2. Patuh dalam peraturan
3. Interaktif dalam artian suka berbicara tidak pasif
4. Tidak sedang mengalami masalah dengan peneliti dan suatu kelompok
5. Memiliki sebuah pandangan terhadap suatu masalah ataupun peristiwa yang terjadi

Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Rumah Bareng Films. Peneliti menggunakan anggota komunitas Rumah Bareng Films karena komunitas ini dirasa mumpuni dengan sejumlah pengetahuan mereka dan cara pandang mereka khususnya dalam dunia perfilman dan komunitas ini mampu memberikan sejumlah pandangan yang bersifat netral. Berikut sejumlah kriteria informan:

a. Komunitas Rumah Bareng Films :

1) Anggota aktif komunitas Rumah Bareng Films

Anggota aktif : Anggota yang mengikuti kegiatan yang di adakan oleh komunitas, ikut serta menjadi bagian dalam mengambil suatu keputusan dalam komunitas dan melaksanakannya.

- 2) Melakukan kegiatan diskusi dengan sejumlah anggota mengenai persepsi anggota komunitas Rumah Bareng Films pada film Batas.
- 3) Masuk dalam struktur organisasi komunitas Rumah Bareng Films.
- 4) Sering mengadakan sejumlah kegiatan seperti diskusi film, screening film.

b. Informan :

- 1) Ketua komunitas Rumah Bareng Films : M. Ridwan BE
- 2) Wakil komunitas Rumah Bareng Films : M. Ridwan Hartanto
- 3) Sekertaris komunitas Rumah Bareng Films : Ayu Nuangsari
- 4) Humas komunitas Rumah Bareng Films : M.Taufiqurrohman
- 5) Divisi Produksi komunitas Rumah Bareng Films : Roostamaji Bagus B

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono,2007:147).

a. Teknik wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui sebuah tanya jawab yang dapat dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono,2007:72). Dalam penelitian ini menggunakan sebuah teknik wawancara mendalam (indepth interview) yang merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian karena melalui sebuah wawancara yang mendalam yang menggunakan kemampuan intelektual. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan.

b. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan sebuah informasi yang diperoleh dari dokumen, peninggalan tertulis, arsip-arsip, buku catatan, surat-surat pribadi, catatan biografi, foto-foto dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan,2007:74). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik

dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data karena hasil penelitian ini menggunakan wawancara dan memperkuat hasilnya menggunakan bukti berupa tulisan, lisan atau gambar.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2007:16-21) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yang pertama pengumpulan data, yang kedua penyajian data dan yang terakhir kesimpulan dari penjabaran diatas dapat dijelaskan tiga komponen sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada dilapangan. Reduksi data merupakan bagian analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan setelah penulis memperoleh data harus mengkaji daya yang layak dan benar-benar dibutuhkan.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dan adanya penarikan kesimpulan sehingga dengan melihat penyajian, akan dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti.

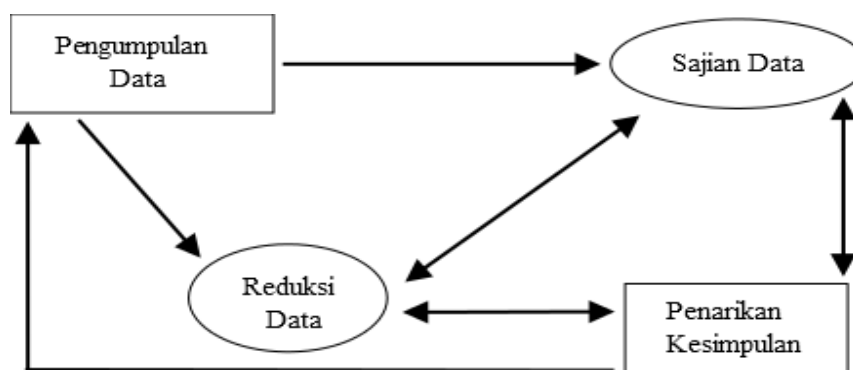
3) Penarikan Kesimpulan

Suatu kesimpulan peneliti yang berawal dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat. Dalam tahap ini peneliti harus mampu memberikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini muncul dari data yang diuji kebenarannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas

kebenarannya. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif data yang muncul berupa data-data bukan angka. Metode analisis yang digunakan merupakan model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) menurut Miles dan Huberman (2007:16-21) adalah proses pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat "sumbu" selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Berikut penggambaran mengenai bagan Model Analisis Interaktif :

Bagan 1.2

Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



Sumber : Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 2007:16-21)

6. Uji Validitas Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2005:125-128) menjelaskan bahwa triangulasi dalam menguji kredibilitas diartikan pengecekan data dari beberapa sumber yang ada dengan berbagai cara, dan waktu. membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong dalam Sugiyono, 2007:127-128).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dimana data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan melakukan observasi di tempat objek penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu menjadi bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam pengkajian dan penulis menggunakan beberapa penelitian sebagai bahan referensi. Berikut salah satu contoh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu "Persepsi penonton tentang tayangan sinetron tukang bubur naik haji di RCTI bagi khalayak di Lingkungan Kp Tambak Rt.01/01 kec. Kibin Serang-Banten (2014)". Penelitian tersebut ditulis oleh Ilham M Rinaldi menjelaskan mengenai persepsi sebagian masyarakat Kp. Pos Tambak Rt. 01/01 kec. Kibin menyatakan tayangan sinetron tukang bubur naik haji memberikan keserasian antara gambar dan suara, dalam tayangan sinetron yang di siarkan.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Yosa Siti Anisa. Penelitian ini berjudul "Persepsi Anggota KREMOV Banten Tentang Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar"(2016). Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana persepsi anggota kremov picture terhadap film Merry Rian: Mimpi Sejuta Dolar. Tujuan dari penelitian tersebut ingin mengetahui penafsiran anggota kremov picture dan ingin mengetahui pengetahuan dari anggota kremov tersebut.

Acuan penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rohyan Fasalama Alaika yang berjudul "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTRIRTA Mengenai Tayangan Jika Aku Menjadi di Trans Tv"(2009). Penelitian tersebut mengenai menginterpretasikan tayangan jika aku menjadi terhadap mahasiswa ilmu komunikasi. Dari ketiga penelitian diatas ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik data Miles dan Huberman. Berdasarkan dari penjelasan peneliti terdahulu mejadikan pembeda dengan penelitian- penelitian sebelumnya yang terkait dengan persepsi mengenai anggota komunitas Rumah Bareng Films terhadap film batas. Persepsi di bentuk dengan aspek-aspek dalam pemaknaan film batas yang kemudian dipersepsikan oleh tiap anggota dari komunitas Rumah Bareng Films.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi ini untuk mempermudah penulisan peneliti, yang terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, dan Metode Penelitian.

Bab II, membahas mengenai profil dan sinopsis film Batas dan menjelaskan mengenai profil komunitas Rumah Bareng Films.

Bab III, berisikan penyajian data dan analisis data yang diperoleh dengan penjelasan dan analisis persepsi.

Bab IV Penutup , yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.